

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Susu merupakan bahan pangan yang mengandung gizi penting bagi kesehatan tubuh. Sapi perah adalah salah satu jenis ternak penghasil susu (Wantasen dkk, 2016). Susu sapi merupakan sumber alami nutrisi penting seperti protein, kalsium, kalium, fosfor, yodium, vitamin B2 (*riboflavin*), dan vitamin B12. Kandungan gizi dalam susu sapi mendukung pembentukan massa tulang pada anak-anak. Pada orang dewasa kandungan gizi susu sapi berkontribusi pada pemeliharaan tulang, pembekuan darah normal dan berfungsinya otot dan saraf. (Yasothai, 2015)

Budaya minum susu pada masyarakat negara maju sudah dibiasakan sejak dini. Kebiasaan mengonsumsi susu juga dilakukan karena pengetahuan masyarakatnya yang cukup tinggi tentang arti penting susu bagi kesehatan (Arlin dkk, 2017). Sedangkan tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan masyarakat negara ASEAN lainnya. Tingkat konsumsi susu sapi di Indonesia hanya berkisar di 11,8 liter/kapita/tahun. Masyarakat negara Asean lainnya memiliki tingkat konsumsi rata – rata 30 - 20 liter/kapita/tahun. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya kandungan gizi susu bagi pertumbuhan anak – anak dan remaja serta kesehatan bagi orang dewasa, menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya konsumsi susu masyarakat Indonesia (Oktafianti, 2015).

Disisi lain, hasil susu sapi perah khususnya di Jawa Tengah cukup besar dan mampu memenuhi 20% dari total kebutuhan susu nasional. Salah satu daerah yang mendominasi hasil susu sapi segar di Jawa

Tengah adalah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Kecamatan Getasan di berada di lereng Gunung Merbabu. Berada di ketinggian + 850 m di atas permukaan air laut dengan skala udara 180 – 260 Celcius. Kondisi alam tersebut menciptakan iklim yang optimal bagi pertenenakan sapi perah. Pada tahun 2014 hasil susu sapi Getasan mencapai 20.903.359 liter / tahun dan menjadi penghasil susu sapi terbesar se-kabupaten Semarang. Umumnya, susu sapi segar dari pertenek langsung disetorkan pada KUD setempat yang hanya bertugas sebagai mediator antara pertenek dengan IPS (Industri Pengolahan Susu) . Namun besarnya hasil susu sapi segar di Getasan tidak berbanding lurus dengan harga jualnya. Pada tahun 2018 di Getasan hanya berkisar 4.200 – 4.800 rupiah / liter, dimana menurut pertenek harga tersebut sangat rendah.

Menurut Soekartawi,1995 harga jual suatu barang dapat ditingkatkan melalui kegiatan *diversifikasi* suatu bahan mentah menjadi produk siap pakai atau konsumsi. Sehingga harga jual susu sapi segar di Getasan juga dapat ditingkatkan melalui pengolahan menjadi *dairy product* (bahan makanan berbasis susu). Susu Pasteurisasi, Yougurt, Butter, cream dan keju merupakan jenis – jenis dairy product. Namun kegiatan pengolahan susu menghasilkan ALIS (Air Limbah Susu). Jika ALIS langsung dibuang ke drainase lingkungan maka dapat menimbulkan beberapa permasalahan lingkungan. Salah satunya adalah terjadinya degradasi tanah dan kematian tanaman di sekitar aliran drainase lingkungan, sehingga kandungan nutrisi dan salinitas tanah menjadi tinggi, berubahnya pH tanah menjadi terlalu asam atau basah dan tertutupnya pori-pori tanah oleh lemak sehingga timbul genangan dan bau busuk(EPA, 1997). Pentingnya sirkulasi pengolahan yang tepat pada ALIS perlu diperhatikan. Karena dominasi sektor pertanian dan perkebunan di kecamatan Getasan cukup besar,

serta adanya wacana peningkatan pembangunan di sektor pariwisata pada kecataman Getasan oleh pemerintah kabupaten Semarang. Sehingga kondisi lingkungan alam perlu dijaga dan dibina dengan tepat.

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan maka penulis menetapkan proyek akhir yang berjudul **“Komplek Pengolahan Susu Sapi Perah Berbasis Wisata Edukasi di Getasan.”**

1.2 Isu dan Masalah Desain

1.2.1. Isu

1. Menyediakan tempat yang mampu menyajikan informasi mengenai pengolahan dan manfaat produk susu sapi serta mewadahi potensi susu di Getasan dengan pendekatan terhadap prinsip pariwisata
2. Menyelaraskan fungsi proyek dengan potensi alam lingkungan Getasan.

1.2.2. Pernyataan Masalah Desain

1. Bagaimana menciptakan tata ruang yang bersinergi antara kegiatan pengolahan susu dengan kegiatan wisata edukasi yang nyaman untuk pengguna ?
2. Bagaimana menghadirkan bentuk bangunan yang selaras terhadap fungsi serta potensi lingkungan Getasan dan menarik bagi pengunjung ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Menghadirkan tata ruang yang bersinergi antara kegiatan pengolahan susu dengan kegiatan wisata edukasi untuk pengunjung.
2. Mampu menciptakan bentuk bangunan yang selaras terhadap fungsi serta potensi lingkungan Getasan.

1.3.2 Manfaat

Manfaat Akademisi (Bidang Arsitektur)

Bagi pendidikan dunia arsitektur, Komplek pengolahan susu sapi berbasis wisata edukasi ini mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu arsitektur yang berkaitan dengan menciptakan proyek wisata yang *informative, healty* dan *recreative* .

Manfaat Praktisi

- 1) Bagi pengunjung, perancangan Komplek Pengolahan Susu Sapi Berbasis Wisata Edukasi dapat memberikan informasi manfaat – manfaat konsumsi susu sapi dan olahan produk susu sapi lainnya yang dikemas secara menyenangkan sehingga pengunjung lebih tertarik untuk mengetahui pentingnya kebutuhan nutrisi dari susu sapi bagi kesehatan tubuh.
- 2) Bagi peternak sapi perah di Getasan, perancangan Komplek Pengolahan Susu Sapi Berbasis Wisata Edukasi dapat memudahkan dan memanfaatkan hasil susu sapi perah peternak sapi perah menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan berharga jual lebih tinggi.
- 3) Bagi Pemerintah Getasan, perancangan Komplek Pengolahan Susu Sapi Berbasis wisata Edukasi dapat berkontribusi dalam peningkatan pembangunan di sektor pariwisata yang sedang direncanakan.

1.4 Kerangka Pikir

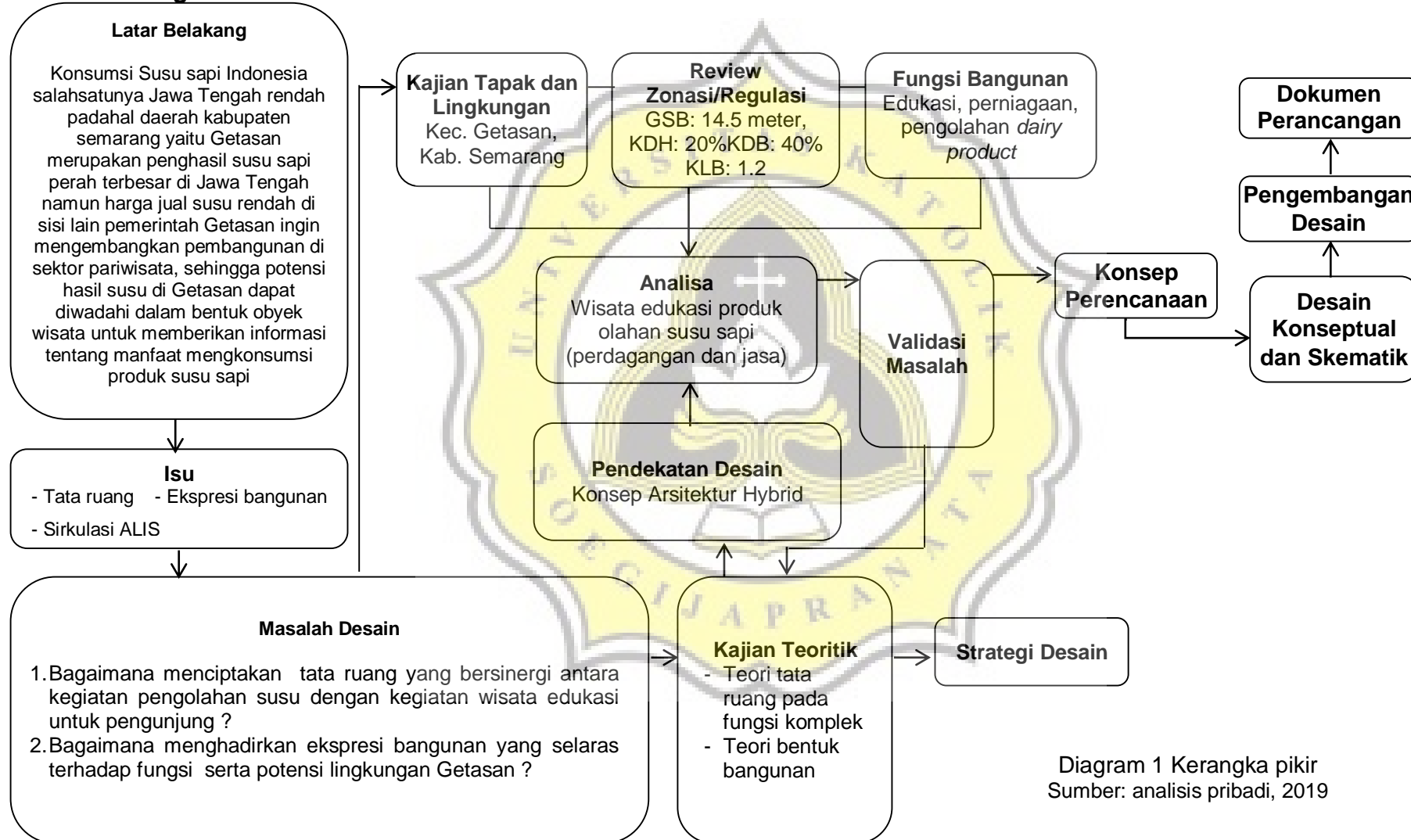


Diagram 1 Kerangka pikir
Sumber: analisis pribadi, 2019

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB 1. PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas hal – hal dasar yang digunakan sebagai pengantar untuk Landasan Teori dan Program, berisi latar belakang, masalah desain, tujuan dan manfaat, kerangka pikir, serta sistematika pembahasan.

BAB 2. GAMBARAN UMUM

Gambaran umum berisi tinjauan umum mengenai fungsi bangunan, studi banding proyek sejenis, tinjauan khusus mengenai kegiatan yang terjadi di dalam bangunan, lokasi dan tapak serta keadaan lingkungan tapak dan sosial budaya.

BAB 3. PEMROGRAMAN ARSITEKTUR

Pemrograman arsitektur merupakan hasil dari analisis kegiatan, pelaku, dan ruang – ruang yang terdapat di dalam bangunan beserta persyaratan ruang, studi besaran ruang, dan studi kebutuhan luas yang akan menjadi landasan dalam perancangan.

BAB 4. PENYELUSURAN DAN PERNYATAAN MASALAH DESAIN

Berisikan kajian komprehensif mengenai permasalahan pada bangunan dan lingkungan terhadap kondisi faktual yang ada, bab ini mencakup fokus permasalahan pada desain untuk kemudian menjadi dasar dalam proses perancangan.

BAB 5. KAJIAN TEORITIK

Merupakan uraian mengenai teori – teori yang akan digunakan untuk memecahkan masalah desain yang telah ditetapkan dalam pernyataan masalah desain.

BAB 6. PENDEKATAN DESAIN

Berisi penetapan pendekatan perancangan yang berdasarkan pada pernyataan masalah desain yang telah ditetapkan. Pendekatan desain ini merupakan penyelesaian secara arsitektural.

BAB 7. LANDASAN PERANCANGAN

Konsep perencanaan sebagai landasan untuk proses perancangan pada tahap selanjutnya. Bab ini meliputi konsep bentuk, ruang dan tata ruang, keruangan, struktur, pelingkup, utilitas dan teknologi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Meliputi sumber – sumber yang digunakan dalam penyusunan Landasan Teori dan Program dari buku, jurnal, skripsi, thesis, artikel dan lain – lain yang terkait dengan fungsi bangunan Pusat Kesehatan Mental.

